

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Investasi merupakan upaya penanaman modal oleh investor untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Sebagian besar masyarakat Indonesia telah mengetahui pentingnya investasi serta banyak yang telah berinvestasi. Selain itu, investasi merupakan salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi, oleh karena itu saat ini pemerintah Indonesia tengah berfokus pada peningkatan investasi, baik investasi publik maupun swasta guna meningkatkan ekspansi ekonomi Indonesia.

Saham merupakan salah satu instrumen investasi yang banyak dipilih investor karena mudah diperjualbelikan dan memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Setiap investor pasti menginginkan tingkat pengembalian yang sebesar-besarnya dari sebuah investasi, namun pengembalian yang besar tentunya akan memberikan risiko yang besar pula. Kondisi tersebut cukup menjadi kekhawatiran tersendiri bagi para investor. Untuk itu sebelum memulai berinvestasi, banyak hal-hal yang perlu dicermati mulai dari analisa fundamental, analisa teknikal serta yang terpenting yaitu risiko. Risiko dalam berinvestasi sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi meliputi faktor makro seperti inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang yang beredar, anggaran defisit, produk domestik bruto dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham, serta kondisi negara dan sektor perekonomian saat itu.

Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi di mana harga barang mengalami kenaikan dan mata uang mengalami pelemahan. Jika kondisi ini terjadi secara terus menerus, akan berdampak pada semakin buruknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta terjadi guncangan pada tatanan stabilitas politik suatu negara (Irham, 2015) dalam (Asih dan Akbar, 2016). Jika bahan baku naik maka biaya produksi juga akan naik diikuti oleh kenaikan harga produk. Jika harga produk naik maka akan menyebabkan tingkat penjualan dalam perusahaan menurun diikuti oleh penurunan laba perusahaan (Afiyanti, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hanryono et al., 2017) menemukan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham, dengan adanya kenaikan inflasi maka harga saham akan cenderung menurun. Sebaliknya semakin rendah inflasi akan membuat iklim investasi semakin kondusif dan menandakan tingkat pertumbuhan Indonesia ke arah yang positif.

Inflasi yang tinggi menyebabkan suku bunga meningkat, sehingga perusahaan mengurangi pinjaman berbunga dan mengutamakan menggunakan dana internal. Tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi, akibatnya daya beli masyarakat menurun. Bagi perusahaan hal ini meningkatkan biaya perusahaan berupa yang berdampak pada menurunnya profitabilitas dan nilai perusahaan pun turun. Inflasi juga berdampak meningkatkan suku bunga. Suku bunga yang menjadi acuan adalah Suku Bunga SBI yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (Sartika et al., 2019).

Kenaikan dan penurunan nilai suku bunga SBI merupakan kebijakan moneter dari Bank Indonesia sebagai lembaga penjaga stabilitas perekonomian negara. Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang lebih rendah berpengaruh baik bagi bunga deposito yang pada akhirnya dapat memperkecil bunga kredit, sehingga permintaan akan kredit dari perusahaan atau rumah tangga menjadi meningkat, begitu pun sebaliknya jika investasi domestik melemah maka akan mengakibatkan peningkatan ketergantungan usaha domestik pada investor luar negeri yang berarti bahwa terjadi peningkatan aliran arus dolar AS ke dalam negeri.

Aliran modal asing yang masuk ke dalam negeri mengakibatkan harga barang impor lebih murah, dan barang ekspor di luar negeri lebih mahal. Hal itu akan menyebabkan merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, yang dapat berdampak fatal bagi pertumbuhan ekonomi dan kegiatan perekonomian Indonesia. Hasil penelitian (Wulandari, 2017) menemukan bahwa suku bunga memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham. Perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan suatu investasi, karena secara umum perubahan suku bunga SBI dapat mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit di masyarakat.

Produk Domestik Bruto (PDB) juga termasuk faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham. Estimasi PDB akan menentukan perkembangan perekonomian. PDB berasal dari jumlah barang konsumsi yang bukan termasuk barang modal. Dengan meningkatnya jumlah barang konsumsi

menyebabkan perekonomian bertumbuh, dan meningkatkan skala omset penjualan perusahaan, karena masyarakat yang bersifat konsumtif. Dengan meningkatnya omset penjualan maka keuntungan perusahaan juga meningkat. Peningkatan keuntungan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut juga meningkat, yang berdampak pada pergerakan harga saham (Kewal, 2012) dalam (Amrillah, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyanto, 2017) menemukan bahwa Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Jadi dengan meningkatnya PDB maka akan menyebabkan permintaan konsumen meningkat dan mengakibatkan penjualan akan naik sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Hal tersebut akan menaikkan harga saham. Kenaikan harga saham perusahaan akibat naiknya PDB akan mendorong kenaikan IHSG di BEI.

Keberhasilan suatu perusahaan tercermin pada harga saham dan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah nilai tukar. Nilai tukar rupiah atau kurs rupiah terhadap mata uang asing terutama dolar Amerika Serikat merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis perekonomian Indonesia, karena dampaknya yang luas terhadap ekonomi nasional. Oleh karena itu, pergerakan nilai tukar menjadi perhatian serius oleh Pemerintah dan Bank Indonesia selaku otoritas moneter untuk memantau dan mengendalikannya, terutama berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar rupiah (Kartikaningsih, 2020).

Virus Corona yang dikenal Covid-19 yang hadir dan melanda dunia pada tahun 2020 ini merupakan mimpi buruk bagi negara-negara di dunia. Dampak

yang ditimbulkan tidak hanya mengganggu kesehatan penduduk dunia, tetapi bagi perekonomian negara. Pandemi virus corona (Covid-19) mengakibatkan tekanan berat pada perekonomian di Indonesia dan menjadi mimpi buruk yang menjadi kenyataan bagi mata uang Indonesia. Pada saat Pemerintah Indonesia mengumumkan pasien pertama Covid-19, rupiah mengalami tekanan hebat. Akibat pandemi tersebut, banyak negara menerapkan kebijakan karantina wilayah (*lockdown*) demi meredam penyebarannya. Dampaknya, aktivitas ekonomi menurun tajam, dan resesi kembali datang (Kartikaningsih, 2020).

Penyebaran dan peningkatan jumlah kasus covid-19 terjadi dengan waktu yang sangat cepat dan telah menyebar antar Negara termasuk Indonesia. Sampai dengan bulan Agustus 2020, dilaporkan total kasus terkonfirmasi 17.660.523 dengan 680.894 kematian dimana kasus dilaporkan di 216 Negara (WHO, 2020) dalam (Yamali dan Putri, 2020). Sedangkan di Indonesia kasus terkonfirmasi sebanyak 165.887 dengan 7.169 kematian di 34 provinsi (Kemenkes RI, 2020) dalam (Yamali dan Putri, 2020).

Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menyampaikan beberapa dampak dari virus corona atau covid-19 terhadap perekonomian nasional. Beberapa diantaranya adalah terjadinya PHK besar-besaran. Hasil data yang didapat yaitu $\geq 1,5$ juta pekerja di rumahkan dan terkena PHK yang mana 90% pekerja di rumahkan dan pekerja yang di PHK sebesar 10%. Terjadinya penurunan PMI *Manufacturing* Indonesia mencapai 45,3% pada Maret 2020. Terjadinya penurunan impor sebesar 3,7% pada triwulan I dan terjadinya

inflasi yang telah mencapai pada angka 2,96% *year-on-year* (yoy) yang telah disumbangkan dari harga emas dan komoditas pangan pada maret 2020. Terjadinya keterbatalan penerbangan yang mengakibatkan penurunan pendapatan di sektor tersebut. Kerugian yang dirasakan mencapai Rp. 207 miliar. Batalnya penerbangan tersebut sebanyak 12.703 pada 15 bandara pada bulan januari-maret 2020. Pada 6 ribu hotel telah terjadi penurunan penempatan (okupansi) hingga mencapai 50%. Hal tersebut bisa mengakibatkan kehilangan devisa pariwisata (Hanoatubun, 2020) dalam (Yamali dan Putri, 2020).

Berdasarkan data *Investing* (<https://www.investing.com/>) yang merupakan salah satu website yang memberikan data mengenai pergerakan saham setiap harinya, IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) memiliki nilai terendah yaitu sebesar Rp 3.937,63 pada bulan Maret 2020 bertepatan dengan setelah ditetapkan Corona virus (Covid-19) sebagai pandemi. Nilai tersebut jika dibandingkan dengan awal tahun 2020 mengalami penurunan yang tajam sebesar 37.33%. Penurunan ini juga terjadi pada indeks saham utama Indonesia (FSTE Indonesia, Kompas 100, Pefindo025, dan LQ45) dan menjadi yang terbesar selama satu dekade ke belakang. Beberapa penelitian telah menunjukkan pengaruh pandemi Covid-19 terhadap pergerakan harga saham di berbagai negara, salah satunya adalah Indonesia (Baker et al., 2020) dalam (Purnaningrum, 2020).

Dampak pandemi covid-19 juga berpengaruh terhadap nilai tukar. Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat sempat jatuh dari tingkat

Rp13.000-an ke Rp16.000-an per dolar AS selama minggu terakhir Maret 2020. Pelemahan ini berkait dengan sikap pesimistis pelaku bisnis dan ekonomi terhadap kebijakan pemerintah Indonesia dalam menangani Covid-19. Untuk meyakinkan kembali pelaku bisnis dan ekonomi, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan sejumlah stimulus ekonomi. Bank Indonesia turut melengkapinya dengan kebijakan di bidang moneter untuk memperkuat rupiah (Kartikaningsih et al., 2020). Hasil penelitian yang dilakukan (Ekadjaja dan Dianasari, 2017) menemukan bahwa Nilai tukar IDR/USD berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Nilai tukar IDR/USD berdampak positif pada IHSG karena didominasi oleh *trader* perusahaan lokal, sehingga transaksinya hanya dalam rupiah.

Dampak Covid-19 juga dinilai tinggi pada industri olahraga, musik dan automotif. Sementara dampak pada sektor industri *beverages* dan ritel dinilai medium dan pada sektor farmasi dinilai rendah. Menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani, sejumlah sektor ada yang dinilai rugi tetapi ada industri berpotensi meraup keuntungan di tengah pandemi Covid-19 ini, setidaknya ada enam sektor berpotensi meraup untung di tengah pandemi ini yaitu tekstil dan produksi tekstil, kimia, farmasi, dan alat kesehatan, makanan dan minuman, elektronik, jasa telekomunikasi dan jasa logistik (Tempo, 2020) dalam (Kartikaningsih, 2020).

Berdasarkan fenomena pernyataan bahwa ada beberapa sektor yang meraup keuntungan di masa pandemi Covid-19 dan sektor farmasi merupakan salah satu didalamnya, maka penulis tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul **“Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Produk Domestik Bruto terhadap Harga Saham di masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020)”**.

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Farmasi di masa Pandemi Covid-19?
2. Apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Farmasi di masa Pandemi Covid-19?
3. Apakah Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Farmasi di masa Pandemi Covid-19?
4. Apakah Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Farmasi di masa Pandemi Covid-19?

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas, maka penulis membatasi masalah hanya pada:

1. Penelitian ini hanya menganalisis terkait pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Produk Domestik Bruto terhadap Harga Saham di masa Pandemi Covid-19.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Inflasi yang diukur menggunakan IHK (Indeks Harga Konsumen) bulanan, Suku bunga yang digunakan adalah suku bunga pinjaman yang diukur menggunakan *BI Rate* bulanan, Nilai Tukar Rupiah yang diukur menggunakan kurs tengah bulanan, Produk Domestik Bruto yang diukur menggunakan pendekatan pengeluaran harga konstan triwulan yang diinterpolasi menjadi bulanan dan Harga Saham yang digunakan adalah harga pasar bursa yang diukur berdasar *closing price* bulanan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Farmasi di masa Pandemi Covid-19.
2. Untuk menganalisis pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Farmasi di masa Pandemi Covid-19.
3. Untuk menganalisis pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Farmasi di masa Pandemi Covid-19.
4. Untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Farmasi di masa Pandemi Covid-19.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya wawasan dan ilmu di bidang ekonomi,

terutama bidang akuntansi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Produk Domestik Bruto terhadap Harga Saham di masa Pandemi Covid-19.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah ilmu dan pengetahuan peneliti mengenai pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Produk Domestik Bruto terhadap Harga Saham di masa Pandemi Covid-19, serta menambah wawasan dalam bidang penelitian karya ilmiah.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan memberikan gambaran secara khusus mengenai pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Produk Domestik Bruto terhadap Harga Saham di masa Pandemi Covid-19.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Produk Domestik Bruto terhadap Harga Saham di masa Pandemi Covid-19.

1.6 Kerangka Penulisan Skripsi

Kerangka penulisan skripsi ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian. Kerangka penulisan skripsi dibagi dalam lima bab yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang berisi uraian tentang latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah penelitian, batasan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan kerangka penulisan skripsi.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini berisi uraian tentang landasan teori, penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang metode penelitian berupa jenis penelitian, objek penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian tentang gambaran umum penelitian, analisis data serta hasil penelitian dan pembahasan atas penelitian yang telah dilakukan.

BAB V: KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab ini merupakan bagian penutup yang berisi uraian tentang kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi/saran yang diperlukan untuk pihak yang berkepentingan serta keterbatasan penelitian.